



Efektivitas Metode Internalisasi Nilai Pancasila Melalui Mata Kuliah Filsafat Pancasila Di Kalangan Mahasiswa

Shofia Azra Basamah¹, Suryo Ediyono²

^{1,2}. Universitas Sebelas Maret

*Corresponding author: azraone03@gmail.com

Abstrak

Internalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara mendapatkan tantangan yang tidak mudah seiring perkembangan zaman. Perkembangan teknologi yang menawarkan berbagai kemudahan hidup amat berpengaruh pada pola pikir dan cara hidup masyarakat. Di kalangan generasi masa kini, sikap mau yang serba cepat, instan, egois bahkan cenderung abai dengan dunia sekitar menjadi jamak dijumpai. Pemerintah melalui jalur pendidikan berupaya menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda melalui pemberian materi ajar pendidikan Pancasila. Jurnal ini berusaha menggali sejauh mana efektivitas metode internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui mata kuliah dasar Filsafat Pancasila di kalangan mahasiswa Prodi dan Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan metode studi kasus.

Kata kunci: Internalisasi, Nilai-nilai Pancasila, Generasi masa kini

Abstract

The internalization of Pancasila values as a guide for national and state life is facing challenges that are not easy along with the times. The development of technology that offers various conveniences in life greatly affects people's mindset and way of life. Among today's generation fast-paced, instantaneous, selfish attitudes and even tend to ignore the world around them are becoming plural. Through the education channel, the government seeks to instill Pancasila values in the younger generation through the provision of Pancasila education teaching materials. This journal seeks to explore the extent of the effectiveness of the method of internalizing Pancasila values through the basic courses of Pancasila Philosophy among students of the Study Program of Chinese Language and Chinese Culture. The type of research used is descriptive with a case study method.

Keywords: Internalization, Pancasila values, Today's generation

1. PENDAHULUAN

Pancasila merupakan suatu ideologi yang dianut oleh bangsa Indonesia yang telah menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara masyarakatnya sejak dahulu. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya telah dibuat dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang hidup dalam keberagaman. Pancasila juga dapat dimaknai sebagai ideologi yang bisa diinterpretasikan sesuai perkembangan zaman, serta bersifat universal dan objektif. Dikatakan universal karena nilai-nilainya dapat diakui, diterima dan diterapkan oleh masyarakat dari berbagai negara di seluruh dunia. Objektif karena akan tetap ada sepanjang masa dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Tak hanya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila juga memiliki fungsi lain yang tak kalah penting yakni sebagai kepribadian bangsa Indonesia yang

History:

Received : 25 Februari 2024

Revised : 10 Maret 2024

Accepted : 23 April 2024

Published : 25 Mei 2024

Publisher: Undiksha Press

Licensed: This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 License



memberinya ciri khas dan corak yang membedakannya dari bangsa lain. Nilai yang ada di dalamnya diharapkan dapat mencerminkan jati dirinya. Adapun tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, Prof. Dr Notonegoro membaginya menjadi tiga bagian yaitu nilai material, nilai vital dan nilai kerohanian. Nilai material adalah segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia. Kemudian nilai vital, yakni sesuatu yang bermanfaat bagi manusia untuk melakukan berbagai aktivitas dan kegiatan. Sedangkan nilai spiritual merupakan segala sesuatu yang kondusif bagi kondisi spiritual manusia. Menurut Notonegoro, nilai kerohanian terdiri dari empat jenis. Yang pertama yaitu nilai kebenaran yang berasal dari unsur akal manusia. Yang kedua adalah nilai keindahan yang asal dari unsur estetika manusia. Yang ketiga ada nilai kebaikan atau nilai morak, yang semua dimensinya berakar pada fitrah manusia. Sedangkan yang terakhir adalah nilai religius, yaitu nilai kerohanian yang bersifat ketuhanan, tinggi dan mutlak.

Nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila yaitu :

1. Nilai yang terkandung dalam sila pertama Pancasila adalah nilai religius atau nilai ketuhanan
2. Nilai yang terkandung dalam sila kedua Pancasila adalah nilai kemanusiaan
3. Nilai yang terkandung dalam sila ketiga Pancasila adalah nilai persatuan bangsa
4. Nilai yang terkandung dalam sila keempat Pancasila adalah nilai kerakyatan
5. Nilai yang terkandung dalam sila kelima Pancasila adalah nilai keadilan sosial

Pancasila masih dianggap sebagai ideologi negara Indonesia yang sangat relevan di masa kini karena Pancasila bukan sembarang ideologi. Konsep ideologi terbuka Pancasila dinilai begitu penting, apalagi di era globalisasi yang mencakup segala aspek dunia yang berbeda. Idealistis, dinamis, realistik dan normatif, Pancasila mencerminkan keterbukaan Pancasila tanpa mengubah nilai-nilai inti yang ada. Sebagai dasar negara, Pancasila mempersatukan akal budi dan manusia yang berbeda suku. Di tengah era globalisasi, masuknya pengaruh negatif tidak dapat dihindari, oleh karena itu Pancasila berperan sebagai penyaring nilai-nilai dan budaya yang masuk ke Indonesia. Keterbukaan Pancasila bertujuan untuk mempersatukan bangsa Indonesia untuk melanjutkan pembangunan tanpa tertinggal dari pembangunan negara lain. Pancasila sebagai jati diri bangsa Indonesia sebagai pribadi yang bercita-cita luhur dan bermoral. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Pancasila bersifat universal. Karena Pancasila mengutamakan kedamaian, keamanan, kemakmuran, dan keadilan yang merupakan cita-cita dunia, tanpa memandang suku, agama, atau warna kulit.

Maka dari hal itu, proses internalisasi Pancasila terhadap generasi muda di masa kini sangatlah krusial. Tak hanya agar mereka tetap mampu menjaga eksistensi jati diri bangsanya, namun juga sebagai langkah utama untuk membentengi diri sendiri dari berbagai dampak negatif yang datang melalui budaya-budaya di luar sana. Di sinilah peran Pendidikan Pancasila diuji. Disisipkannya mata kuliah Filsafat Pancasila di jenjang perkuliahan diharapkan dapat memberikan arahan yang jelas mengenai implementasi nilai Pancasila di kehidupan masyarakat luas.

KAJIAN PUSTAKA

Internalisasi berasal dari kata intern atau internal yang berarti bagian dalam atau di dalam, internalisasi juga berarti penghayatan. Menurut kamus ilmiah populer, internalisasi merupakan proses penghayatan suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang mewujudkan dalam sikap dan perilaku. Mulyana mengartikan Internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri

seseorang atau dalam bahasa psikolog merupakan penyesuaian keyakinan nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang. Proses internalisasi baru bisa terjadi, apabila proses interaksi antara kesadaran manusia dengan Kehendak Tuhan yang dibawa kepada komunikasi sosial (Mohammad Mustari, Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan, 4). Para ahli pendidikan telah bersepakat bahwa salah satu tugas yang diemban dan menjadi tanggung jawab pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai luhur kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian yang intelek dan bertanggung jawab melalui jalur pendidikan dan proses secara formal untuk mewariskan nilai-nilai luhur termasuk nilai luhur agama yang akan menjadi bagian dari kepribadiannya. Suatu hal yang melekat pada yang lain dan menjadi bagian dari identitas dikatakan sebagai Nilai. Bentuk material dan abstrak di alam ini tidak bisa lepas dari nilai. Nilai memberikan definisi, identitas, dan indikasi dari setiap hal konkret maupun abstrak. Apa yang disebut dengan nilainilai yaitu sesuatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia yang mempengaruhi sikap hidupnya (Haedar Nashir, Pendidikan Karakter berbasis Agama&Budaya (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013) 22) Upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai itu kedalam jiwa peserta didik disebut menginternalisasikan nilai. Jadi internalisasi nilai adalah sebuah proses atau cara menanamkan nilai-nilai normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif Kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian Studi Kasus (*Case Study*) yakni metode penelitian yang fokusnya terletak pada penentuan dinamika mengenai pertanyaan lebih lanjut mengapa seseorang berpikir, melakukan sesuatu, atau bahkan mengembangkan diri (Pollit dan Hungler, 1990). Langkah pengumpulan data yang digunakan yakni melalui metode wawancara responden dengan responden mahasiswa Prodi S1 Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Sebelas Maret.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Pengajaran Pendidikan Pancasila

Bagian ini berusaha mengulik tentang metode pengajaran Mata kuliah FilsafatPancasila yang dilaksanakan di Prodi S1 Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok dan bagaimana perkembangan internalisasi Pancasila berjalan selama berlangsungnya mata kuliah tersebut.. Selama mengikuti perkuliahan, responden menjelaskan bahwa metode yang digunakan adalah presentasi kreatif. Dimana mereka diminta untuk menyiapkan satu bentuk presentasi yang disusun secara berkelompok kemudian disajikan di hadapan dosen dan para mahasiswa lainnya secara bergiliran. Sumber yang digunakan berupa dokumen atau file yang telah diberikan oleh Dosen pada pertemuan sebelumnya, guna mempermudah pengumpulan informasi yang akan digunakan saat presentasi nantinya. Kemudian setelah selesainya proses presentasi, Dosen akan membagikan materi yang lebih detail tentang subjek yang dipresentasikan oleh tiap-tiap kelompok mahasiswa dan menerangkannya secara lebih lanjut agar para mahasiswa memiliki pengertian yang sama akan subjek tersebut.

Tantangan Internalisasi Pancasila di Jenjang Perkuliahan

Mengutip Sekretaris Jenderal Mahkamah Konstitusi, M. Guntur Hamzah dalam Talkshow Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Peraturan Perundang-undangan :“Hendaknya Pancasila itu diturunkan, diinternalisasikan, dibumikan ke dalam tiga aspek kehidupan kita. Aspek pertama, dalam perilaku kehidupan sehari-hari baik dalam sikap maupun tingkah laku kita. Aspek kedua, bagaimana membumikan Pancasila di level legislasi dan regulasi. Dan aspek ketiga, membumikan Pancasila di level kebijakan. Tiga aspek ini perlu disinergikan untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai Pancasila apakah sudah membumi di tanah air kita”. Mengenai tantangan yang dihadapi dalam proses internalisasi nilai Pancasila, hal terberat yang kita hadapi saat ini adalah bagaimana kaum muda yang akan menjadi penerus bangsa, justru bersikap acuh tak acuh terhadap Pancasila. Disisipkannya Pendidikan Pancasila yang diharapkan dapat membantu menangani kondisi ini pun masih belum bisa disebut berhasil. Inti dari pembelajaran Pancasila yakni implementasi nilai-nilainya di kehidupan nyata seakan hanya menjadi sebuah teori yang perlu dihafalkan dan bukan sebagai dasar dari setiap tindakan yang akan kita perbuat. Ketika ditanya mengenai pemahaman mereka akan nilai-nilai Pancasila, seluruh responden menyebutkan bahwa mereka sudah cukup mengerti akan bentuk pembelajarannya dan bagaimana sistemnya bekerja. 4 dari 7 responden menyebutkan bahwa mereka juga merasa bahwa metode yang digunakan ketika mata kuliah Filsafat Pancasila berlangsung sudah tepat dan cocok untuk digunakan. Namun, mengenai penghayatan nilai-nilai tersebut, mereka tak bisa berkata banyak. Mereka merasa bahwa hanya perlu adanya pemahaman saja tentang mata kuliah tersebut dan tidak muncul adanya rasa berkewajiban untuk menjalankan ajarannya di kehidupan sehari-hari. Beberapa hal bisa menjadi penyebab dari hal tersebut. Seperti materi yang mungkin terasa repetitif atau bahkan penyampaian yang tidak efektif pada masa pembelajaran berlangsung.

4. SIMPULAN

Seperti yang kita ketahui, pembelajaran mengenai Pancasila sudah diberikan oleh pemerintah sejak bangku pendidikan Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Namun seiring dengan berjalannya waktu, tidak banyak perubahan yang terasa dalam penerapannya. Bahkan boleh dibilang, penerapan ideologi Pancasila justru dirasa semakin menurun. Hal ini mungkin dikarenakan pola Pendidikan yang dianut oleh Indonesia hanya kuat dalam aspek kognitif saja. Yang berarti bahwa para pelajar hanya mengerti nilai-nilainya tanpa menerapkannya setelahnya. Dengan demikian, sesuai dengan perkembangan zamannya, pengajar diharapkan mampu berkembang dan menyesuaikan dirinya. Tidak adanya inovasi dalam mengajar oleh para pengajar dapat menyebabkan pembelajaran terasa membosankan bagi para mahasiswa. Hal ini sepertinya dapat diatasi bila para pengajar mampu membentuk ruang lingkup belajar yang lebih fleksibel dan tidak hanya berpaku pada satu metode pembelajaran saja. Kemudian hal lain yang dapat dilakukan oleh para Mahasiswa adalah berusaha untuk menyebarkan kesadaran akan urgensi Pendidikan Pancasila, hingga bagian implementasinya. Hal tersebut mungkin akan dapat mendorong lebih banyak kalangan untuk memperkuat penerapan nilai Pancasila. Langkah tersebut bisa dibilang sebagai Langkah yang amat krusial, karena sebagai generasi muda, mereka harus senantiasa bergerak demi kemajuan bangsanya. Mereka harus mengurangi berbagai permasalahan internal seperti rasa acuh, malas, dan perihalnya demi keberlangsungan Indonesia nantinya.

5. DAFTAR RUJUKAN

"Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Pancasila, Sila Pertama sampai Kelima" selengkapnya <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5643315/nilai-nilai-yang-terkandung-dalam-pancasila-sila-pertama-sampai-kelima>.

[etheses.iainkediri.ac.id/1572/3/932105416_Bab 2.pdf](https://theses.iainkediri.ac.id/1572/3/932105416_Bab%202.pdf)

Relevansi Pancasila Masa Kini",

<https://www.kompasiana.com/friscaarindah/61410cc806310e4f3077f702/relevansi-pancasila-masa-kini>

"Apakah Pancasila Masih Relevan sebagai Ideologi Negara dan Bangsa Indonesia?"

<https://www.kompasiana.com/fanydwilestari/613fe90c06310e1ffe254522/apakah-pancasila-masih-relevan-sebagai-ideologi-negara-dan-bangsa-indonesia>

<https://www.mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=17369&menu=2>